

BALAI BUDAYA KABUPATEN KAYONG UTARA

Hendra

*Mahasiswa, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, Indonesia
daenghendra@gmail.com*

ABSTRAK

Kabupaten Kayong Utara merupakan daerah yang memiliki ragam kekayaan budaya. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pelaku seni yang terdiri dari seniman, komunitas sanggar dan budayawan. Namun tokoh – tokoh tersebut mengalami kesulitan dalam berkarya dikarenakan tidak adanya wadah yang dapat menampung aktivitas mereka. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Kayong Utara melalui Dinas Pendidikan berencana membuat gedung Balai Budaya yang rencananya akan dibangun tahun 2018 serta akan difungsikan untuk menyelenggarakan pagelaran seni budaya khas Kabupaten Kayong Utara. Budaya yang akan ditunjukkan adalah budaya tak wujud seperti seni tari, seni musik, dan seni teater. Konsep bangunan yang sesuai dengan julukan Kabupaten Kayong Utara yaitu Negeri Bertuah. Latar belakang dari julukan ini adalah dahulu di wilayah Kabupaten Kayong Utara dulunya pernah berdiri satu kerajaan besar yaitu kerajaan Tanjungpura. Kerajaan Tanjungpura pernah menjadi daerah termasyhur di Pulau Kalimantan dan menjadi kerajaan dengan peradaban islam pertama di Propinsi Kalimantan barat. Oleh karena itu perancangan Balai Budaya ini mengadopsi peninggalan sejarah Keraton Tanjungpura seperti Keraton simpang matan dan Keraton kayong matan. Adapun fungsi atau fasilitas yang di dapat adalah fungsi pertunjukan, fungsi pelatihan, fungsi pengelola, fungsi penunjang dan fungsi pendukung.

Kata kunci: Balai Budaya, Negeri Bertuah, Tanjungpura

ABSTRACT

Kayong Utara Regency is an area that has a variety of cultural wealth. This can be seen from the many artists consisting of artists, community studios and humanists. But these figures have difficulty in working because there is no container that can accommodate their activities. Therefore, the Kayong Utara Regency government through the Education Office plans to create a Balai Budaya building, which is planned to be built in 2018 and will function to hold a cultural arts performance typical of Kayong Utara Regency. The culture that will be shown are intangible cultures such as dance, music, and theater. The concept of building in accordance with the nickname of Kayong Utara Regency is the Sorcerer's Land. The background of this nickname is that in the area of Kayong Utara Regency, there was once a big kingdom, the kingdom of Tanjungpura. The kingdom of Tanjungpura was once the most famous area on the island of Borneo and became the first Islamic kingdom with a civilization in the province of West Kalimantan. Therefore the design of the Cultural Center adopts historical relics of the Tanjungpura Palace such as the Simpang Matan Palace and the Kayong Matan Palace. The functions or facilities that can be obtained are the performance function, training function, manager function, support function and support function.

Keywords: Cultural Center, The Sorcerer's land, Tanjungpura

1. Pendahuluan

Kayong Utara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat dengan Sukadana sebagai Ibukotanya. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari 2007. Kabupaten Kayong Utara merupakan salah satu dari 16 usulan pemekaran kabupaten/kota yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat pada tanggal 8 Desember 2006. Kabupaten Kayong Utara merupakan kabupaten terkecil di Kalimantan Barat dengan luas wilayah mencapai 4.089 km². Kabupaten Kayong Utara berada pada koordinat 00 43' 5,15" Lintang Selatan sampai dengan 10 46' 35,21" Lintang Selatan dan 108 40' 58,8" Bujur Timur sampai 110 24' 30,05" Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Kayong Utara terdiri dari 75 pulau yang tersebar di Kecamatan Pulau Maya Karimata, Kecamatan Simpang Hilir, dan Kecamatan Sukadana.

Pemerintah Kabupaten Kayong Utara sebagai daerah baru berupaya mengejar ketertinggalan dari Kabupaten lain di Kalimantan Barat. Upaya tersebut dilakukan dengan cara membuat program atau agenda kerja salah satunya di sektor pariwisata. Wisata alam bahari dan budaya merupakan jenis pariwisata yang paling banyak dikembangkan oleh Pemerintah daerah setempat. Wisata bahari dipilih berdasarkan potensi alam Kabupaten Kayong Utara. Sedangkan wisata budaya dipilih karena banyaknya situs budaya setempat yang masih asli dan belum tergalikan secara maksimal.

Kabupaten Kayong Utara yang kaya akan kearifan lokanya dan potensi-potensi kebudayaan yang masih banyak tersimpan dan belum pernah digali dan dipertunjukkan apalagi dikenal diluar mancanegara, bahkan masyarakat yang asli dari daerah juga masih banyak yang belum mengenal akan kayanya aset kebudayaan yang mereka miliki.

Kabupaten Kayong Utara belum mempunyai wadah atau tempat yang terpusat untuk menampung kegiatan-kegiatan seni dan budaya agar bisa melestarikan, memamerkan dan mempertunjukkan aset kebudayaan mereka tersebut. Pada dasarnya untuk saat ini sedikitpun tidak ada bangunan yang beraromakan kebudayaan sebagai fungsi pertunjukan kebudayaan di Kabupaten Kayong Utara baik dari segi bangunan pemerintah dan bahkan swasta.

Adapun data yang dimiliki oleh pemerintahan tentang kebudayaan Kayong Utara meliputi pelaku seniman, budayawan, dan komunitas sanggar. Mereka semua merupakan potensi untuk berkembangnya kebudayaan dan menjaga kelestarian aset budaya yang ada di Kabupaten Kayong Utara. Oleh karena itu, diperlukan suatu wadah untuk mempertunjukkan dan melestarikan budaya yang ada di Kabupaten Kayong Utara. Kebudayaan tersebut memang perlu untuk dilestaiakan melalui sebuah pertunjukkan agar dapat memberikan informasi yang maksimal kepada semua pihak. Adanya suatu wadah pusat kegiatan kebudayaan akan berperan sebagai edukasi dan pelestarian akan kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Kayong Utara tersebut.

Hal inilah yang menjadi momentum tentang perlunya suatu sarana yang dapat memwadahi aktivitas kesekretariatan, kebudayaan, dan kesenian di Kabupaten Kayong Utara. Wadah tersebut berguna untuk mempertunjukkan, memamerkan dan mempromosikan kebudayaan Kabupaten Kayong Utara serta. bangunan ini sebaiknya juga disediakan fasilitas pendukung seperti sekretariat, latihan dan fasilitas lainnya. Selain itu, harapan lainnya adalah fasilitas kebudayaan ini dapat memwadahi kegiatan warga setempat selain warga setempat diharapkan semua masyarakat Kayong Utara dapat memanfaatkan wadah ini agar selalu terbina dan sebagai cerminan simbol Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda Tetapi Tetap Satu).

2. Kajian Literatur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai berarti gedung. Kata "Balai" diumpamakan dalam sebuah bangunan/gedung, biasanya bangunan-bangunan pemerintah seperti kantor balai kota, balai budaya dan lain-lain. Sedangkan arti Budaya itu sendiri Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1996: 149), disebutkan bahwa "budaya " adalah pikiran, akal budi, adat istiadat sedangkan menurut Koentjaraningrat (1990) Budaya adalah "daya dari Budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa. Kata "kebudayaan" berasal dari kata sanksekerta buddhaya, yaitu bentuk jamak dari budhi yang bearti "budi" atau "akal". Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan : "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sarjana lain yang mengahapus kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti "daya dari budi". Karena itu mereka membedakan "budaya" dan "kebudayaan". Dekimianlah "budaya " adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Koentjaraningrat, 1990).

Sebagai contoh bangunan Balai Budaya yang terbangun saat ini seperti Balai Budaya Banjarnegara yang merupakan salah satu bangunan milik pemerintah Kabupaten Banjarnegara yang berfungsi mempertunjukkan kebudayaan yang ada di Banjar serta memberikan wadah berkegiatan untuk seniman dan budayawan yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Balai Budaya tidak hanya ada di Kabupaten Banjarnegara tetapi juga ada di Kabupaten Surabaya, Jakarta dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Balai budaya merupakan suatu wadah dengan fungsi sebagai inventaris budaya yang dikelola langsung atau sebagai aset dari bangunan pemerintah yang mempertunjukkan segala aktivitas seni budaya dan sebagai tempat penikmat seni untuk mengekspresikan karya seni pertunjukannya kepada publik.

Seni Pertunjukan

Menurut Soedarso (1988: 16 - 17) bahwa kata seni berasal dari bahasa Sansekerta *sani* yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau mata pencaharian dengan hormat dan jujur. Dalam versi yang lain seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda) kemudian berkembang menjadi *cilpasatra* yang berarti segala macam kekriaan (hasil keterampilan tangan yang artistik. Dari beberapa arti kata tentang seni disimpulkan bahwa seni adalah benda atau karya seni atau hasil kegiatan yang menghasilkan kesenangan, tetapi berbeda dengan sekedar rasa gembira karena mempunyai unsur transendental atau spiritual. Seni memiliki 5 cabang, yaitu seni rupa, seni teater, seni musik, seni tari dan seni sastra. Masing-masing cabang seni tersebut memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda.

Seni berhubungan dengan cipta, rasa dan karsa serta keindahan yang merupakan hasil karya manusia. Kebudayaan memiliki banyak ragam, seperti seni tari, seni teater, seni wayang dan seni musik. Guruvalah¹ (2008) menyebutkan bahwa seni dapat diklasifikasikan kedalam kelompok

¹ http://www.geocities.com/guruvalah/quantum_teaching.html berjudul "Quantum teaching menjadikan kelas bergairah" berisikan tentang klasifikasi seni, diakses tanggal 11 Agustus 2017.

berdasarkan bentuk dan mediumnya, yaitu seni rupa, seni sastra, seni musik, seni tari, dan seni teater dengan ciri – ciri masing – masing dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Cabang-cabang Seni

No	Cabang Seni	Bentuk Media	Indra Penikmat	Matra
1	Seni Rupa	Benda	Penglihatan, peraba	2 dimensi atau 3 dimensi
2	Seni Sastra	Tulisan	Penglihatan	2 dimensi
3	Seni Musik	Suara, benda, manusia, gerak, proses	Pendengaran, Penglihatan	Waktu 3 Dimensi
4	Seni Tari	Tubuh manusia, gerak, musik	Penglihatan, pendengaran	Waktu 3 dimensi
5	Seni Teater	Manusia, benda/alam, acting, adegan, suara/musik	Penglihatan, pendengaran	Waktu 3 dimensi

Sumber: (Guruvalah, 2008)

Menurut Achsan, dkk (2003) Pengertian dari organisasi seni pertunjukan adalah organisasi seni pertunjukan tradisional maupun modern yang berbentuk sanggar tari, teater, group musik dan seni suara yang mempertunjukan hasil karya seninya secara komersil maupun non komersil untuk suatu tontonan atau tujuan lain.

Seni musik merupakan cabang seni yang menggunakan media bunyi sebagai sarana pengungkapan ekspresi senimannya. Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga megandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian.

Teater adalah salah satu bentuk kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai unsur utama untuk menyatakan dirinya yang diwujudkan dalam suatu karya (seni pertunjukan) yang ditunjang dengan unsur gerak, suara, bunyi dan rupa yang dijalin dalam cerita pergulatan tentang kehidupan manusia. Seni teater merupakan salah satu cabang seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat pemain dan cerita yang dipentaskan. Kecenderungan adanya hubungan/interaksi antara penonton dan aktor dalam sebuah pertunjukan menjadi karakter kuat yang dimiliki oleh seni teater.

Tari adalah unsur kebudayaan yang tidak dapat lepas dalam kehidupan masyarakat, sebab merupakan suatu kesatuan yang utuh di dalamnya. Untuk mengetahui secara pasti sejarah tari sangatlah sulit, karena banyaknya ragam dan jenis yang ada. Tari adalah perwujudan suatu bentuk karya seni yang konkret serta memerlukan proses panjang untuk mempelajari dan memahaminya. Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran. Seni tari adalah salah satu cabang kesenian yang mengandung factor keindahan, yang dapat membangkitkan rasa haru dalam diri orang yang menikmati maupun menarikannya (Moehkardi, 2011).

Macam-Macam Tempat Pertunjukan

Beberapa gedung pertunjukan yang definisikan dalam beberapa literatur adalah sebagai berikut; Teater, lebih difungsikan sebagai panggung sandiwara, tari dan seni gerak. Dalam sebuah teater juga tidak jarang di temui area orkestra, namun area ini hanya merupakan area pendukung kegiatan teater, karena sebuah pertunjukkan teater seringkali memerlukan iringan musik sebagai pengiring suasana yang hendak di pertunjukan (Ham, 1972). Ruang Konser (*concert Hall*) lebih terfokus pada pertunjukan musik, seperti orkestra dan paduan suara, instrumen, dll (Doelle, 1972). Ruang Opera, merupakan gabungan antara ruang konser dan teater. Opera mempunyai karakter dengan adanya sebuah pemisahan ruang yang jelas secara arsitektur antara penonton dengan panggung melalui musik orkestra. Dilihat dari penggunaannya, sebuah rumah opera dapat digunakan sebagai gedung pertunjukan teater ataupun music secara bersamaan (Doelle,1972). Auditorium, sebagai gedung serba guna. Istilah auditorium sendiri sebenarnya digunakan sebagai tempat duduk penonton pada gedung pertunjukan, namun pada perkembangannya penamaan auditorium dapat digunakan untuk berbagai fungsi, mulai dari pertunjukan musik, hingga konferensi. Jadi teater ruman opera, ruang konser, ataupun bioskop termasuk dalam jenis auditorium (Ham, 1972).

Karakteristik Tempat Pertunjukan

Sebuah tempat pertunjukan memiliki karakteristik yang dapat digunakan perancang dalam merancang tempat pertunjukan. Karakteristik ruang pertunjukan ini memiliki perhatian terhadap aspek-aspek antara lain; Kebutuhan ruang, Ham (1972) menyatakan bahwa kebutuhan ruang yang di perlukan oleh sebuah gedung pertunjukan seperti teater memiliki (6) zona, yaitu Ruang Utama (Ruang Pertunjukan), Ruang Persiapan, Ruang Publik, Ruang Pengelola, Ruang Produksi dan Ruang Servis. Kenikmatan visual sangat tergantung pada kemampuan mata manusia dalam melihat. Untuk mencapai kenikmatan visual terdapat standar minimal kemampuan mata dan melihat. Kemampuan manusia dalam melihat khususnya didalam tempat pertunjukan dapat dilihat dalam bentuk *sight lines* atau diterjemakan ke bahasa Indonesia menjadi garis penglihatan. *Sight lines* ini dibuat untuk

mempermudah perancang dalam menipulasi penglihatan manusia dengan garis-garis yang dapat digambarkan pada media gambar. Menurut Chiara dan Callender (1983: 362). Bentuk ruang, Terdapat bentuk dasar ruang yang meliputi bentuk segi empat, bentuk kipas, bentuk tapal kuda, bentuk melengkung dan bentuk tak teratur. Kemudian terdapat juga bentuk panggung yang meliputi Bentuk panggung proscenium, bentuk panggung terbuka, bentuk panggung arena dan bentuk panggung fleksibel.

Akustik Tempat Pertunjukan

Ruang tempat pagelaran menampung puluhan bahkan ratusan orang membutuhkan prasarana, bahkan, konsturksi, penyerapan dan penangkalin kebisingan tersendiri. Hal ini bertujuan tidak lain untuk kenyamanan baik penikmat seni maupun pelaku seni. Faktor yang sangat penting salah satunya adalah masalah gaung suara bias merata kesuluh penonton dalam waktu bersamaan meskipun posisiuduknya saling berjauhan dari sumber suara.

Menurut Suptandar (1982) perancang akustik untuk ruang besar sebaiknya memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut ; Kebutuhan luasan lantai 1,1 sampai 1,4 m untuk tiap pemusik/pemain atau pembicara. Hubungan pemain dengan penonton diatur agar pandangan horisontal atau vertikal bisa dicapai. Kedalaman panggung sebaiknya tidak terlalu besar dan lebar. Dinding-dinding sebaiknya diberi lapisan pemantul dan bias mereduksi suara atau bunyi-bunyian yang tidak dikendaki. Ketinggian panggung sebaiknya dinaikkan cukup tinggi dan dilengkapi dengan ruang resonansi untuk menjaga kejernihan suara. Penempatan alat utama harus bisa terpusat supaya lebih berperan. Arah lalu lintas dalam gedung dijaga agar bisa menjamin kejelasan bunyi instrumen. Persyaratan bangun mekanis dan listrik ditunjukkan pada persyaratan akustik.

3. Lokasi Perancangan

Kabupaten Kayong Utara adalah sebuah Kabupaten baru di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia dengan Ibukota Sukadana. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2007, pada tanggal 2 Januari 2007. Kabupaten Kayong Utara adalah 1 dari 16 usulan pemekaran kabupaten/kota yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat pada tanggal 8 Desember 2006.



sumber: (BAPPEDA Kabupaten Kayong Utara, 2009)

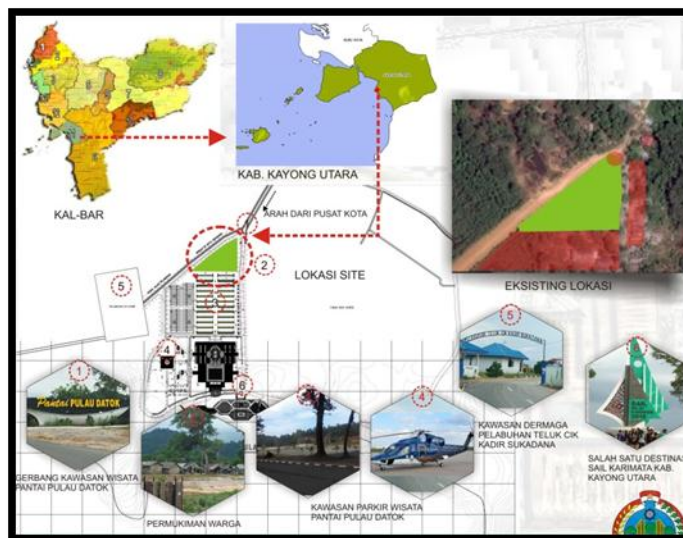
Gambar 1: Peta Kabupaten Kayong Utara

Kabupaten Kayong Utara merupakan kabupaten terkecil di Kalimantan Barat dengan luas wilayah sebesar 4.089 km², berada pada koordinat 00 43' 5,15" Lintang Selatan sampai dengan 10 46' 35,21" Lintang Selatan dan 108 40' 58,8" Bujur Timur sampai 110 24' 30,05" Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut; Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Pontianak, dan Kecamatan Simpang Hulu Kabupaten Ketapang; Sebelah Selatan berbatasan Kecamatan Matan Hilir Utara dan Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang; Sebelah Timur berbatasan Kecamatan Simpang Dua dan Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang; dan Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Karimata.

Lokasi site balai budaya terletak di kawasan wisata Pantai Pulau Datok Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana. Lokasi perencanaan dekat dengan Pelabuhan Cik Kadir Sukadana dan bersebelahan langsung dengan kawasan parkir Pantai Pulau Datok dari parkir kendaraan roda dua, roda empat, roda enam dan bahkan mempunyai lapangan parkir untuk Helikopter.

Pada sekitar site terdapat beberapa bangunan dan kawasan publik. Pada sisi utara site masih terdapat kawasan hijau yang ditumbuhi oleh pepohonan dan pada sisi selatan terdapat kawasan parkir yang luas yang merupakan kawasan parkir wisata pantai pulau datok yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Kayong Utara. Kemudian pada sisi timur dan barat terdapat bangunan-bangunan, sebelah timur pada site yaitu bangunan-bangunan permukiman dan pada sebelah barat

site yaitu kawasan pelabuhan dermaga kapal cik kadir. Pelabuhan tersebut merupakan pelabuhan yang berstandar nasional.



sumber: (BAPPEDA Kabupaten Kayong Utara (2009), dimodifikasi penulis, 2017)

Gambar 2: Peta Kondisi Site dan Lingkungan Sekitar Lokasi Perancangan Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

4. Landasan Konseptual

Kebudayaan-kebudayaan yang ada di kabupaten kayong utara ada yang berupa kebudayaan benda yang sifatnya seperti barang atau fosil-fosil sejarah dan ada juga yang disebut dengan kebudayaan tak benda atau kebudayaan yang tidak berwujud seperti tarian, musik, adat istiadat, permainan tradisional dan makanan. Kebudayaan tersebut sudah dicatat pada lembaga pemerintah WBTB (warisan budaya tak benda). Kebudayaan-kebudayaan tersebut masih terjaga dibuktikan dengan pegiat seni dan komunitas seni yang semakin meningkat di daerah Kabupaten Kayong Utara. Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 2. Data Sanggar di Kabupaten Kayong Utara

No	Nama Sanggar	Jenis Kesenian	Tahun Berdiri	Alamat	Nama Ketua	Rekam Sanggar
1.	Sanggar Simpang Betuah	Tari Dan Musik	2009	Desa Teluk Melano Kec. Simpang Hilir	Raden Jamhari	Mendapat Bantuan Berupa Satu Set Alat Musik Band Dari Apbd Kab. Kayong Utara Tahun 2014
2.	Sanggar Nirmala	Tari Dan Musik	2010	Kec. Sukadana	Indra Kurniawan, SE	
3.	Sanggar Lancang Kuning	Musik Tradisional	2011	Desa Teluk Melano Kec. Simpang Hilir	Ismail	
4.	Sanggar Al-Ikhwan	Bordah/Hadrah	2005	Kec. Sukadana	Akhmad. M	
	Sanggar Bintang Laut	Tari Dan Musik Tradisional	2008	Kec. Kepulauan Karimata	Jabar	
5.	Sanggar Senggayong	Tari Dan Musik Tradisional	2005	Kec. Sukadana	Muslimin	Berupa Satu Set Alat Musik Band Dari APBD Kab. Kayong Utara Tahun 2014
6.	Sanggar Bali	Tari Dan Musik Bali		Desa Sedahan Jaya Kec. Sukadana	Wayan Rigit	Berupa Satu Set Alat Musik Band Dari Apbd Kab. Kayong Utara Tahun 2013
7.	Sanggar Setia Kawan	Kuda Lumping		Kec. Seponti	Hatmono	

Sumber: (Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Kayong Utara, 2016)

Tabel 3. Data Sanggar di Kabupaten Kayong Utara

No	Nama Sanggar	Jenis Kesenian	Tahun Berdiri	Alamat	Nama Ketua	Rekam Sanggar
1.	Nurul Qolbi	Qasidah Dan Hadrah	2015	Sei. Mengkuang Kec. Sukadana	Azhari	
2.	Sanggar Ponerogo	Reog Jawa		Kec. Seponti		
3.	Sanggar Musik	Musik Tradisional	2015	Kec. Kepulauan Karimata	Dang Saidana	Berupa Satu Set Alat Musik Band Dari Apbd Kab. Kayong Utara Tahun 2014
4.	Sanggar Duta Kayong		2015	Kec. Sukadana	Rahmah Idrus	
5.	Sanggar Tua Kayong					
6.	Sanggar Simpang Mandiri			Desa Teluk Melano Kec. Simpang Hilir		
7.	Sanggar Al-Fatah	Rebana	2016	Desa Rantau Panjang	Hen	
8.	Sanggar Lestari Budaya	Reog Ponorogo	2014	Kec. Pulau Maya	Darno	
9.	Sanggar Karya Budaya	Wayang Kulit	2014	Desa Sei. Sepeti Kec. Seponti	Pariono	
10.	Sanggar Singo Roban	Reog Ponorogo	2015	Desa Sei. Sepeti Kec. Seponti	Loso	
11.	Sanggar Radesta	Musik Band	2015	Desa Rantau Panjang	Al-Husaini	Mendapat Bantuan Berupa Satu Set Alat Musik Band Dari Apbd Kab. Kayong Utara Tahun 2014
12.	Sanggar Buluh Perindu	Musik Tradisional	2015	Dusun Sei. Gali Desa Pangkalan Buton Kec. Sukadana	Sabidin	Mendapat Bantuan Berupa Satu Set Alat Musik Tradisional Dari Aspirasi Dprd Tahun 2015

Sumber: (Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Kayong Utara, 2016)

Pelaku dan Kegiatan

Pada dasarnya untuk pelaku terdapat empat jenis kategori yaitu pelaku pengunjung sebagai penonton, pengunjung sebagai pementas, pengunjung sebagai tempat latihan dan pengelola. Pada pengunjung pementasan dan pengunjung latihan dapat dikerucutkan lagi yaitu pada pengunjung pementasan adalah budayawan, seniman dan komunitas sanggar. Pada pengunjung latihan dapat dikerucutkan lagi yaitu pengunjung yang berlatih menari, teater dan musik. Semua pelaku kegiatan tersebut dari luar bangunan atau disebut dengan pelaku kegiatan eksternal, agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 dan tabel 5.

Tabel 4. Analisis Pelaku dan Kegiatan Eksternal Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

No	Pelaku Kegiatan	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
A		Pengunjung	
	Penonton	Datang	Entrance hall
		Melihat-lihat	Foyer
		Membeli tiket	Loket/tiket box
		Menunggu pementasan	Lounge (ruang duduk)
		Menonton pementasan	R pertunjukan tertutup/terbuka
		Metabolisme	Lavatory
		Melihat koleksi	R pameran temporer
		Membeli makanan	Cafetaria
		Membeli souvenir	Toko souvenir
	Pulang	Parkir	

Sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Tabel 5. Analisis Pelaku dan Kegiatan Eksternal Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

No	Pelaku Kegiatan	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
B	Pengunjung (pementasan)		
	Budayawan	Datang	Pakir
		Masuk	Lobby
		Berkumpul	R. persiapan
		Ganti pakaian	R rias
		Menyimpan kostum	R kostum
		Persiapan giliran tampil	R back stage
		Mementaskan	R pertunjukan tertutup/terbuka
		Istirahat	R istirahat
		Membeli makanan	Cafeteria
	Seniman	Datang	Pakir
		Masuk	Lobby
		Berkumpul	R. persiapan
		Ganti pakaian	R rias
		Menyimpan kostum	R kostum
		Persiapan giliran tampil	R back stage
		Mementaskan	R pertunjukan tertutup/terbuka
		Istirahat	R istirahat
		Membeli makanan	Cafeteria
	Komunitas sanggar	Datang	Pakir
		Masuk	Lobby
		Berkumpul	R. persiapan
		Ganti pakaian	R rias
		Menyimpan kostum	R kostum
		Persiapan giliran tampil	R back stage
		Mementaskan	R pertunjukan tertutup/terbuka
		Istirahat	R istirahat
		Membeli makanan	Cafeteria
C	Pengunjung (latihan)		
	Pemain teater	Datang	Parkir
		Masuk	Lobby
		Izin ke pengelola	R. pengelola
		Latihan	R. bengkel teater
		Latihan simulasi	R. pertunjukan tertutup/terbuka
		Istirahat	R. istirahat
		Membeli makanan	Cafeteria
		Ibadah	Mushola
		Pulang	Parkir
	Pemain musik	Datang	Parkir
		Masuk	Lobby
		Izin ke pengelola	R. pengelola
		Latihan	R. bengkel musik
		Latihan simulasi	R. pertunjukan tertutup/terbuka
		Istirahat	R. istirahat
		Membeli makanan	Cafeteria
		Ibadah	Mushola
		Pulang	Parkir
	Pemain tari	Datang	Parkir
		Masuk	Lobby
		Izin ke pengelola	R. pengelola
		Latihan	R. bengkel musik
		Latihan simulasi	R. pertunjukan tertutup/terbuka
		Istirahat	R. istirahat
		Membeli makanan	Cafeteria
		Ibadah	Mushola
		Pulang	Parkir

Sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Pelaku dan kegiatan internal adalah pengelola bangunan itu sendiri yakni pengelola bagian administrasi, pengelola bagian penyelenggara dan pengelola bagian teknis (Lihat tabel 6).

Tabel 6. Analisis Pelaku dan Kegiatan Internal Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

No	Pelaku Kegiatan	Aktivitas	Kebutuhan Ruang		
1	Pengelola (administrasi)	Direksi	Memimpin	R. pimpinan	
		Kepala dan staff admin	Mengelola admin	R. admin	
		Kepala dan staff pemasaran	Mengelola pemasaran	R. pemasaran	
		Kepala dan staff humas	mengelola humas	R. humas	
		Kepala dan staff Kasubag RT	Mengelola kebutuhan logistik dan inventaris	R. kabag RT	
		Staff keamanan	Menjaga keamanan	R. keamanan	
		Staff informasi	Memberi informasi kepada pengunjung	R. informasi	
		Staff pemeliharaan	Mengelola pemeliharaan properti	R. kantor pemeliharaan	
		Staff pementasan	Mengelola, mengawasi dan mengevaluasi sebuah pementasan	R. kantor pementasan	
		karyawan	Istirahat		R. istirahat
			Berkumpul		R. karyawan
			Menyimpan barang		Loker karyawan
			Rapat		R. rapat
			Menyimpan arsip		G. arsip
			Menyimpan peralatan		Gudang kebersihan
Metabolisme		Lavatory pria dan wanita			
Tamu pengelola	Menunggu		R. tunggu		
2	Pengelola (penyelenggara)	Kru penyelenggara	Mengontrol dan mengawasi bunyi/suara	Teater dalam (R. kontrol audio)	
			Mengontrol dan mengawasi tata lampu	Teater dalam (R. kontrol lampu)	
			Mengawasi dan mengontrol layar	Teater dalam (R. kontrol layar)	
			Mengontrol dan mengawasi perekam	Teater dalam (R. rekaman)	
			Mengontrol dan mengawasi proyektor	Teater dalam (R. proyektor)	
			Menyimpan peralatan	Teater dalam(R. penyimpanan peralatan)	
			Istirahat	Teater dalam(R. staff)	
			Metabolisme	Lavatory	
		Kru pementas dan kru properti panggung	Istirahat	R. kru	
			Penyimpanan properti panggung	Gudang peralatan	
			Membuat desain panggung dan memastikan kelengkapan properti panggung	R. bengkel kerja	
		Metabolisme	lavatory		
		3	Pengelola (servis)	karyawan	Mengawali jalannya pementasan
Menyediakan keperluan mekanikal elektrikal bangunan	(ME) R. chiller				
	(ME) cooling Tower				
	(ME) pompa				
	(ME) AHU				
	(ME) panel listrik				
	(ME) genset				
	(ME) bahan bakar				
	(ME) PABX				
	(ME) trafo				
	(ME) shaft				
	(ME) tangki air bersih				
(ME) water treatment					

Sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Adapun hasil analisa ruang-ruang yang tercipta dari pelaku eksternal dan pelaku internal kemudian mengkerucut pada Peraturan Menteri Pariwisata RI No 17 Tahun 2015 tentang usaha

gedung pertunjukan seni maka salah syarat fasilitas yang harus dipenuhi adalah fasilitas penunjang seperti tempat makan dan penjualan souvenir jadi berdasarkan hasil analisa terdapat empat kategori fasilitas dan fungsi pada bangunan Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara yaitu fasilitas pertunjukan, fasilitas pelatihan, fasilitas pengelola dan fasilitas penunjang.

Hubungan dan Kebutuhan Ruang

Setelah mengetahui fungsi-fungsi dari ruang yang dibutuhkan maka dapat ditentukan hubungan dan kebutuhan ruang secara makro dan mikro. Adapun kebutuhan ruang secara makro tetap mengerucut dari empat kategori fasilitas dan fungsi (Lihat tabel 7).

Tabel 7. Kebutuhan ruang secara makro Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

FASILITAS DAN FUNGSI	KEBUTUHAN RUANG
Pertunjukan	Ruang pertunjukan tertutup
	Ruang pertunjukan terbuka
	Ruang pameran temporer
Pelatihan	Ruang persiapan
	Bengkel seni tari
	Bengkel seni musik
	Bengkel seni teater
Penunjang	Cafeteria
	Souvenir shop
Pengelola	Kantor pengelola
Pendukung	Kawasan parkir
	Area servis

sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Setelah mengelompokan kebutuhan ruang secara makro maka dapat dijabarkan lagi kebutuhan ruang secara mikro. Pengelompokan ini dilakukan dengan membedakan sifat-sifat ruang seperti sifat ruang publik, semi publik, privat, semi privat dan servis. Kemudian pada fasilitas dan fungsi ruang tetap mengacu pada kelima fasilitas antara lain pertunjukan, pelatihan, penunjang, pengelola dan pendukung. Adapun untuk lebih jelasnya kebutuhan ruang balai budaya Kayong Utara secara mikro bisa dilihat pada tabel 8 dan tabel 9.

Tabel 8. Kebutuhan ruang secara mikro Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

FASILITAS	KEBUTUHAN RUANG	SIFAT RUANG
PERTUNJUKAN	R. pameran temporer	Publik
	R. Pertunjukan tertutup (tribun)	Semi Publik
	R. Pertunjukan terbuka (tribun)	Semi Publik
	Loket/R. tiket	Semi Publik
	R. Persipan	Semi Publik
	R. Back stage	Semi Privat
	R. Kostum & Rias	Privat
	R. Stage	Privat
	R. Operator/control	Servis
	R. properti	Servis
PELATIHAN	R. Persipan	Semi Publik
	Bengkel teater	Privat
	Bengkel tari	Privat
	Bengkel musik	Privat
	Gudang	Servis
PENUNJANG	Area Cafeteria	Semi Publik
	Kios Souvenir	Semi Publik
	Kios Cafeteria	Semi Privat
	Loading dock	Servis
PENGELOLA	R. Ruang staff/karyawan	Semi Privat
	R. Kasubag tata usaha	Semi Privat
	R. Kasi penyajian	Semi Privat
	R. Kasi peningkatan mutu	Semi Privat
	R arsip	Semi Privat

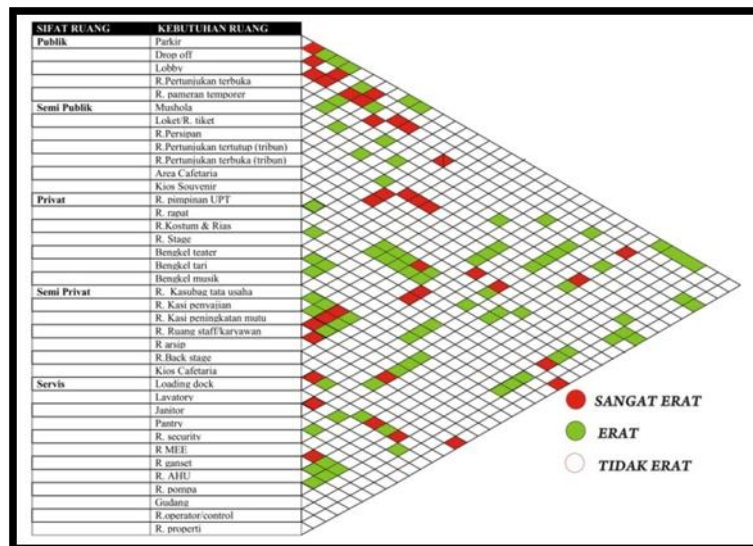
Sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Tabel 9. Kebutuhan ruang secara mikro Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

FASILITAS	KEBUTUHAN RUANG	SIFAT RUANG
PENDUKUNG	Parkir	Publik
	Drop off	Publik
	Lobby	Publik
	Mushola	Semi Publik
	R. security	Servis
	R MEE	Servis
	R ganset	Servis
	R. AHU	Servis
	R. pompa	Servis
	Gudang	Servis
	Lavatory	Servis
	Janitor	Servis

Sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Keterkaitan setiap ruang dari yang sangat erat, erat dan tidak berhubungan atau tidak erat dapat dilihat dari analisa hubungan ruang yang telah dibuat dengan simbol warna menunjukkan setiap ruang berhubungan sangat erat dan simbol bewaran hijau menunjukkan setiap ruang yang berhubungan dengan erat, untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.



sumber: (Analisis Penulis, 2017)

Gambar 3: Hubungan Ruang Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

Konsep Perancangan

Analisa orientasi merupakan analisa paling pertama dilakukan. Setelah menganalisa Orientasi maka akan dilanjutkan ke analisa perletakkan, sirkulasi, zonifikasi dan vegetasi. Karena analisa orientasi merupakan faktor paling utama pada perancangan balai budaya kabupaten kayong utara. pada hasil orintasi ini sebenarnya setiap sisi site dijadikan orintasi tetapi orientasi ini di bagi menjadi dua yaitu pada titik D akan dijadikan orientasi utama dan pada titik A dan titik C akan dijadikan orientasi kedua. Penjelasan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Analisa perletakan ini merupakan analisa lanjutan dari analisa orientasi. Pada analisa perletakkan banyak mempertimbangkan tata letak bangunan dan bangunan sekitar, kemudian tidak kalah pentingnya analisa perletakan yang harus ditinjau adalah peraturan-peraturan seperti GSB, KDB, KLB serta peraturan-peraturan lainnya. Pada kasus analisa perletakan ini juga terdapat dua konsep perletakan pertama didapat dari peraturan bangunan dan pengaruh iklim sekitar. Kemudian hasil analisa perletakan dengan warna hijau menjadi lokasi yang akan di bangun kemudian pada sisi warna merah merupakan batasan – batasan yang tidak di izinkan meletakkan bangunan – bangunan yang bersifat permanen.. Adapun luas yang boleh dibangun adalah 5.323,3 m2.

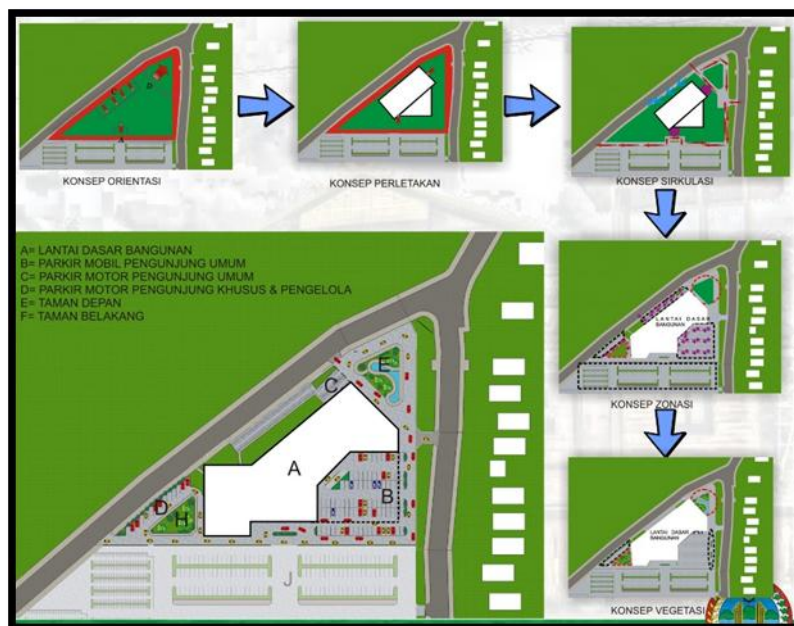
Sebagai salah satu fasilitas publik, sebuah balai budaya setidaknya mengakomodasi pencapaian dari pusat kegiatan kota, bukan hanya untuk kendaraan pribadi saja, namun kendaraan umum, dan pejalan kaki. Dalam kasus ini site berada dikawasan wisata dan termasuk didalam salah satu komponen kawasan wisata tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa tempat wisata merupakan tempat kapasitas pengunjung terbanyak jadi tidak heran jika berbagai pengunjung dengan menggunakan berbagai jenis kendaraan akan ada dan kemudian tidak menutup kemungkinan bahwa

pengunjung pejalan kaki akan tergolong ramai.

Adapun hasil sirkulasi pada perancangan ini adalah dibedakan menjadi dua jalur sirkulasi yaitu pada kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat. Jika dilihat dari arah masuk utama bangunannya semua jenis kendaraan bisa mengakses arah masuk tersebut yang terdapat pada sisi timur site, akan tetapi untuk sirkulasi alternatif dapat di akses melalui kawasan parkir yang terdapat pada sisi selatan site. Jika dilihat dari arah keluar bangunan maka jenis kendaraan roda empat dibuat dua jalur keluar dan untuk kendaraan roda dua dibuat juga untuk dua jalur arah keluar.

Konsep untuk zonasi ini merupakan hasil analisa zoning. Pada analisa zoning ini adalah lanjutan dari analisa sirkulasi maka penentuan zona publik, servis dan lain – lain menyesuaikan pada analisa – analisa sebelumnya. Pada zona lantai dasar bangunan ini diutamakan adalah zona publik dan zona servis karena zona publik disini dibuat untuk mempermudah akses bagi pengunjung maupun pengelola. Zona publik itu adalah area parkir dan taman terbuka. Pada zona servis disini seperti ruang ganset, loading dock, ruang MEE dan lain – lain yang bersifat pendukung pada bangunan diletakkan pada satu zona agar lebih mudah dalam pengelolaan dan perawatan.

Setelah semua analisa dilakukan dari analisa sirkulasi sampai analisa zonasi selanjutnya dilakukan penataan vegetasi sebagai pelengkap dalam kenyamanan dan estetika bangunan. Dalam penataan vegetasi terdapat dua jenis pertama penataan vegetasi disekitar kawasan bangunan dan kedua penataan vegetasi didalam massa bangunan.



sumber: (Penulis, 2017)

Gambar 4: Hasil Konsep Tapak Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

Konsep bangunan mencakup beberapa gabungan konsep, perancangan dilakukan dengan konsep tapak yaitu konsep internal (skematik tata ruang dalam) dan konsep eksternal (skematik tata ruang luar) kemudian dibungkus dengan konsep perancangan dalam bentuk estetika yaitu mengadopsi dari peninggalan sejarah kerajaan Tanjungpura yaitu terdapat dua keraton yang masih bisa dilihat bentuk fisiknya yaitu keraton simpang matan dan keraton kayong matan. Kedua keraton tersebut adalah peninggalan dari kerajaan Tanjungpura. Jadi konsep perancangan disini adalah mengkombinasikan antara hasil dari analisa konsep Tapak dan konsep estetika yang mengacu dari kedua keraton yang dipaparkan sebelumnya.

Pada bentuk bangunan ini pertama – tama mengacu pada dasar hasil dari konsep tapak yaitu skematik tata ruang luar. Setelah berangkat dari konsep secara eksternal maka pada finishing bentuk pada bangunan yaitu mengangkat pencitraan dari negeri bertuah tersebut dengan mengadopsi secara fisik luar dari keraton kayong matan dan keraton simpang matan karena latar belakang dari sebutan negeri bertuah tersebut adalah salah satu fenomena peninggalan sejarah dari kerajaan Tanjungpura. Adapun pengaplikasian dalam konsep merancang bangunan ini berdasarkan studi kasus yang diangkat dengan pendekatan kedua keraton pada fisik bangunan yang terlihat yaitu sebagai berikut; Bentuk wajah bangunan pada kedua keraton tersebut; Bentuk ketinggian bangunan; Bentuk atap bangunan; Bentuk fasad pada bangunan dan Warna/corak pada bangunan.

Setelah di tranformasikan kedalam bentuk bangunan yang sudah diangkat dari bentuk fisik kedua keraton maka bangunan yang di rancang akan mencerminkan dari hasil kombinasi kedua keraton tersebut secara fisik. Jadi penerapan dalam pencitraan dari sebutan negeri bertuah diharapkan terwujud dalam bentuk fisik pada bangunan.

Konsep bangunan balai budaya sebagai pencitraan negeri bertuah. Maka setelah bentuk yang dicoba untuk mengaplikasikan dalam bentuk desain, oleh karena itu untuk menambah keidentitasan pada kabupaten kayong utara maka konsep pada tampilan bangunan balai budaya kayong utara ini adalah menambah fasad dari tranformasi batik atau corak khas kayong utara sebagai penambah

estetika pada bangunan, tetapi tidak hanya itu bangunan balai budaya ini diberikan ornamen-ornamen yang menjadi khas Kabupaten Kayong Utara.



sumber: (Penulis, 2017)

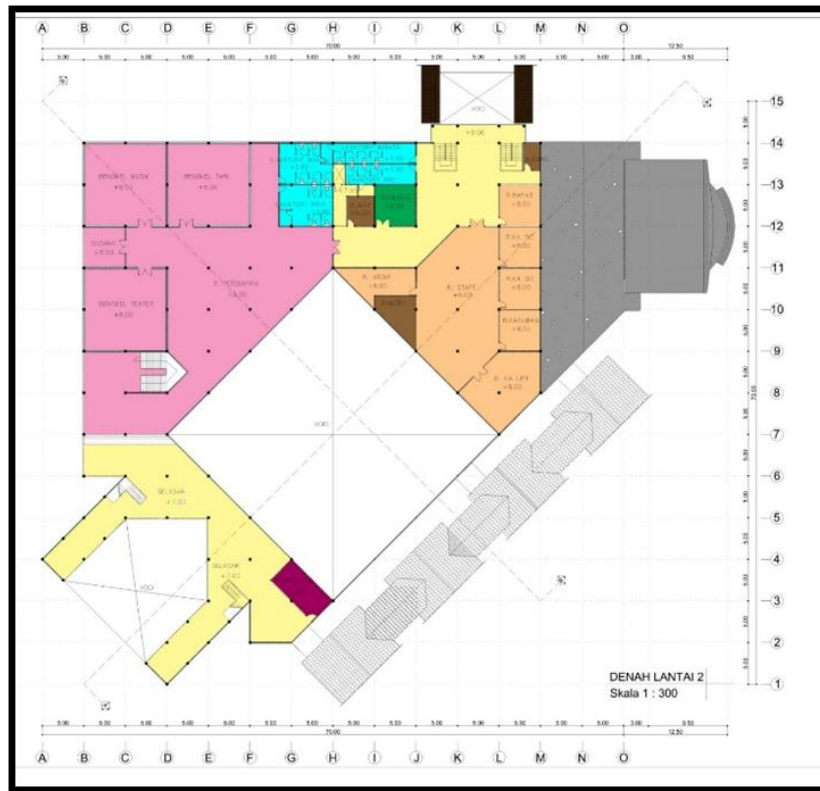
Gambar 5: Desain Visual Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

Berdasarkan persyaratan akustik auditorium dan analisa yang telah dilakukan, maka pola denah tempat duduk yang paling menguntungkan adalah berbentuk persegi panjang. Bentuk ini memungkinkan menghasilkan pantulan silang yang berguna untuk fullnes dan envelopment yang diperlukan oleh musik. Dinding pada ruangan dirancang dengan memiliki beberapa segi. Bentuk mengikuti pola denah tempat duduk dan memiliki dinding pemantul agar dapat menyebarkan suara dengan baik dari panggung ketempat duduk penonton.



sumber: (Penulis, 2017)

Gambar 6: denah lantai 1 Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara



sumber: (Penulis, 2017)

Gambar 7: denah lantai 2 Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

Berdasarkan persyaratan akustik yang telah dianalisis sebelumnya, maka pola denah tempat duduk yang paling menguntungkan adalah berbentuk persegi panjang. Bentuk ini memungkinkan menghasilkan pantulan silang yang berguna untuk fullnes dan envelopment yang diperlukan oleh musik. Dinding pada ruangan dirancang dengan memiliki beberapa segi. Bentuk mengikuti pola denah tempat duduk dan memiliki dinding pemantul agar dapat menyebarkan suara dengan baik dari panggung ketempat duduk penonton. Jelasnya dapat dilihat pada gambar 8.



sumber: (Penulis, 2017)

Gambar 8: Desain Interior Auditorium Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

Adapun rencana akustik pada ruang pertunjukan yang akan dirancang adalah sebagai berikut; Penghawaan, Sistem penghawaan dalam bangunan terdiri dari dua yaitu alami dan buatan. Konsep penghawaan alami tersebut dicapai dengan maksimal bukan untuk masuknya udara segar ke dalam ruangan, namun pada posisi yang berpotensi terkena sinar matahari, debu, bising, debu dan bau bukan diminimalkan. Pencahayaan, Terdapat dua jenis pencahayaan pada bangunan. Jenis pertama merupakan pencahayaan alami. Sumber cahaya alami ini adalah matahari, mengingat intensitas dan posisi matahari yang memungkinkan untuk dimasukan ke dalam bangunan. Pada ruangan yang membutuhkan pencahayaan tertentu seperti teater, bengkel/tempat latihan, dll, dapat menggunakan pencahayaan buatan seperti LED. Pencahayaan buatan menggunakan LED ini dapat mengurangi penggunaan listrik karena memiliki watt yang kecil.

Distribusi Air Bersih, memanfaatkan air hujan yang jatuh ke atap dan site digunakan untuk keperluan bangunan. Air hujan akan ditampung sebanyak-banyaknya supaya penggunaan air PDAM / PAM dapat dikurangi, sehingga bangunan dapat mandiri terhadap penggunaan air. Distribusi air menggunakan sistem *downfeed* yaitu dengan meletakkan tangki air di atas bangunan, sehingga distribusi air dapat menggunakan tenaga gravitasi. Sistem *downfeed* ini adalah sebagai upaya meminimalkan penggunaan pompa yang menggunakan listrik sebagai tenaga penggerak.

Sistem Pengamanan Bangunan, Terdapat dua macam proteksi dalam menghadapi kebakaran yang digunakan di taman budaya yaitu Proteksi aktif dan Proteksi Pasif. Sistem transportasi bangunan menggunakan sistem vertikal tangga konvensional dan Ram . setiap massa bangunan terdapat tangga konvensional karena memang bangunan hanya mempunyai dua lantai paling maksimal. Kemudian Ram yang diletakan sebagai sistem transportasi menuju lantai dengan elevasi ketinggian berbeda dan menuju kearah lobby utama bangunan dengan mempertimbangkan segala aspek pengunjung yang datang.

Sistem Jaringan Listrik, Sumber listrik utama pada bangunan adalah berasal dari PLN, dengan didukung oleh genset yang berguna sebagai tenaga cadangan. Sistem Penangkal Petir, Penangkal petir yang digunakan adalah penangkal petir konvensional/faraday/frangklin. Pengangkal petir ini biasa digunakan pada bangunan-bangunan sekitar.

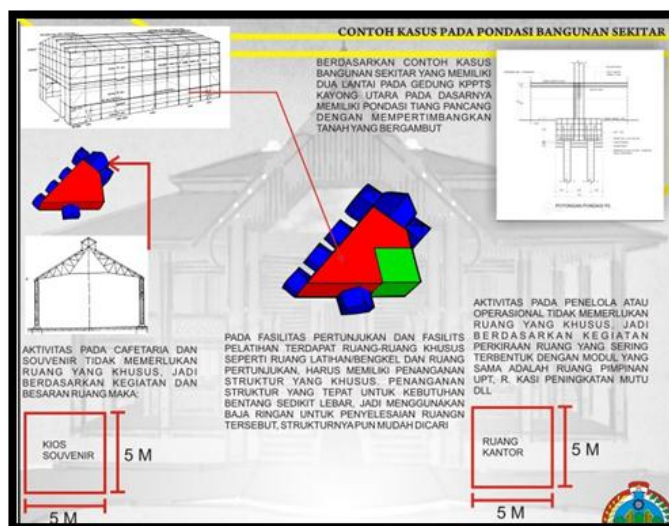
Sebelum melakukan teknis struktural dimulai dengan menganalisa struktur pada bangunan balai budaya ini. Pada dasarnya struktur memiliki dua jenis yaitu struktur bawah dan struktur atas. Pada analisa struktur sebelumnya terdapat dua faktor yang serius dalam penanganan struktur yaitu pada ruang –ruang yang khusus dan pada pola bentuk bangunan. Adapun konsep pada penerapan sistem struktur pada bangunan balai budaya kayong utara ini adalah :

Pada penyelesaian untuk ruang – ruang pada bangunan balai budaya ini, yaitu pertama ruang pertunjukan yang kisaran bentang kurang lebih 28 – 30 meter maka disini pada tahap penyelesaiannya perancang menggunakan baja H sebagai bentang yang cukup lebar karena dapat difungsikan dua sekaligus yaitu sebagai bentang yang diharapkan dan sebagai penopang atau penahan beban atap. Profil WF (Wide Flange) adalah salah satu profil baja struktural yang paling populer digunakan untuk konstruksi baja. Namun, profil ini ternyata punya banyak nama. Ada yang menyebutnya dengan profil H, HWF, H-BEAM, IWF, dan I. Bahkan ada juga beberapa tempat yang menggunakan istilah WH, SH, dan MH.

Kemudian pada ruang yang lain terdapat juga bentang rumayan lebar tetapi tidak selebar bentangan dari ruangan pertunjukan yaitu ruang bengkel. Ruangan bengkel ini memiliki kisaran bentang kira – kira 8 – 10 meter. Jadi pada penyelesaian sistem struktur ini bisa digunakan baja ringan dengan sekaligus berfungsi sebagai penutup atap.

pada bangunan balai budaya ini memiliki bentuk yang cukup rumit terutama pada bentukan atap yang mengkombinasikan antara atap pelana dan atap limas. Jadi untuk menyelesaikan sistem struktur pada bentuk yang di inginkan, sistem struktur bisa menggunakan baja ringan atau baja cansal, baja yang bisa dirakit dan beban yang tidak begitu berat.

Pada kali ini untuk analisa struktur bawah pada bangunan, perancang mengambil contoh kasus pada bangunan sejenis yang ada di kabupaten kayong utara, yaitu bangunan KPTSK yang ada di Kabupaten Kayong Utara. Bangunan tersebut menggunakan struktur bawah dengan jenis pondasi tiang pancang. Kemudian pada struktur atas perancang melakukan analisa terhadap ruang-ruang yang disediakan dengan meninjau dari besaran ruang dan pertimbangan lainnya.



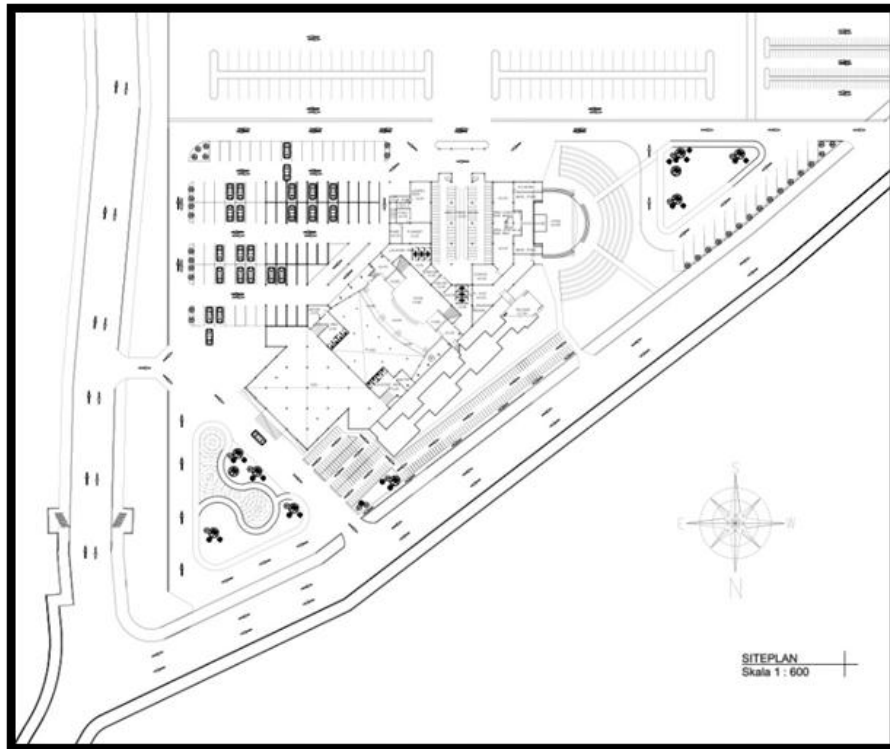
sumber: (Penulis, 2017)

Gambar 9: Konsep struktur bangunan Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

5. Hasil Perancangan

Hasil desain perancangan dari bangunan Balai Budaya ini terdiri dari beberapa lantai pertamalantai dasar kedua lantai lantai 1, ketiga lantai 1 mezanin dan yang terakhir lantai 2. Pada

HLantai dasar terdapat fasilitas pendukung dan sebagian fasilitas pertunjukan. Kemudian pada lantai 1 mezanin terdapat fasilitas pertunjukan khususnya pertunjukan tertutup dan terdapat pula sebagian fasilitas penunjang. Selanjutnya pada lantai 1 memiliki tiga fasilitas yaitu fasilitas pertunjukan, fasilitas pendukung dan fasilitas pengelola. Kemudian yang terakhir pada lantai 2 memiliki fasilitas latihan dan sebagian fasilitas pengelola. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada site plan perancangan yang terdapat pada gambar 10. Gambar Denah dapat dilihat pada Gambar 11, 12, 13 dan 14.



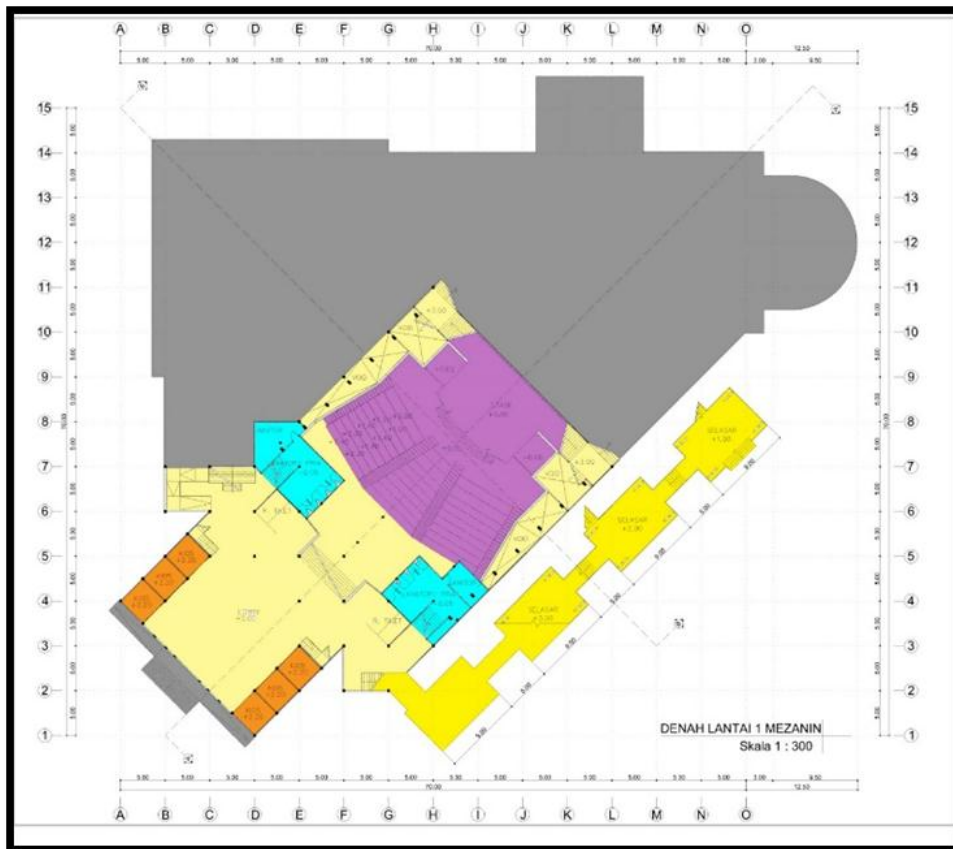
sumber: (Penulis, 2017)

Gambar 10: Siteplan Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara



sumber: (Penulis, 2017)

Gambar 11: Denah lantai dasar Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara



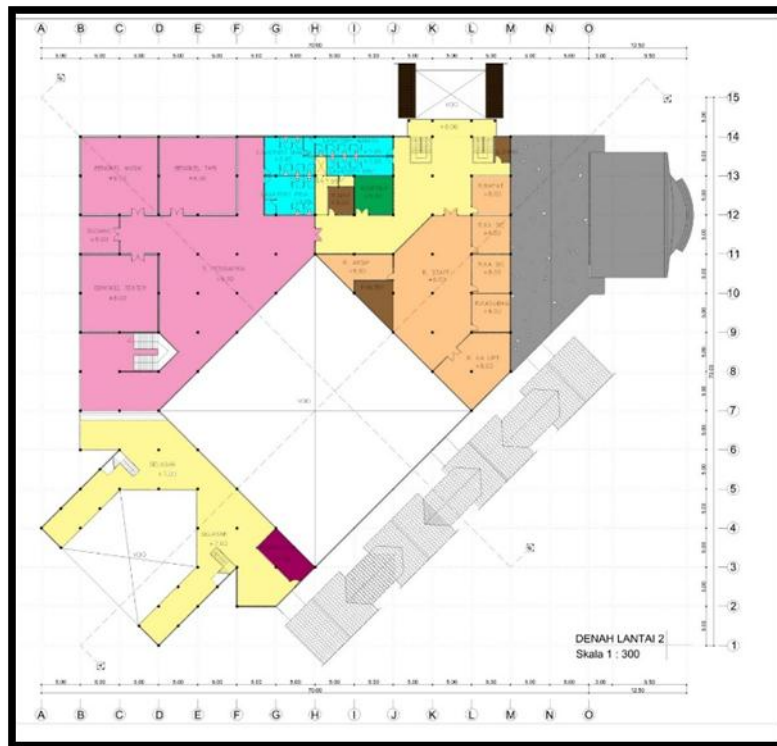
sumber: (Penulis, 2017)

Gambar 12: denah lantai 1 mezanin Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara



sumber: (Penulis, 2017)

Gambar 13: denah lantai 1 Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara



sumber: (Penulis , 2017)

Gambar 14: denah lantai 2 Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

Hasil desain perancangan dari Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara berupa desain eksterior dan interior dapat dilihat pada Gambar 15, 16, 17, 18 dan 19.



sumber: (Penulis , 2017)

Gambar 15: View Eksterior 1 Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara



sumber: (Penulis , 2017)

Gambar 16: View Eksterior 2 Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara



sumber: (Penulis , 2017)

Gambar 17: View Interior 1 Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara



sumber: (Penulis , 2017)

Gambar 18: View Interior 2 Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara



sumber: (Penulis , 2017)

Gambar 19: View Interior 3 Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara

6. Kesimpulan

Balai budaya kabupaten kayong utara memiliki tiga fungsi yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pertunjukan seni dan budaya seperti pertunjukan Teater, Musik dan Tari, sebagai tempat latihan bagi penikmat seni dan komunitas sanggar seni dan sebagai tempat perbelanjaan souvenir-souvenir khas dari Kabupaten Kayong Utara khususnya berupa makanan-makanan ringan

Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara terdiri dari beberapa fasilitas yang didasarkan pada rangkaian kegiatan dan fungsi pertunjukan, yaitu fasilitas ruang pertunjukan (ruang pertunjukan tertutup dan terbuka), fasilitas latihan (bengkel seni tari, bengkel seni musik dan bengkel seni tari dan bengkel seni teater), fasilitas penunjang (cafeteria dan *souvenir shop*), fasilitas pengelola (kantor pengelola) dan fasilitas pendukung (kawasan parkir dan area servis)

Bentuk bangunan pada perancangan Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara mengadopsi unsur lokalitas daerah Kabupaten Kayong Utara. Unsur lokalitas yang diambil adalah citra atau slogan dari Kabupaten Kayong Utara yaitu Negeri Bertuah karena negeri betuah merupakan jejak sejarah lampau

dari kisah di tanah Kayong Utara. Perancangan Balai Budaya Kabupaten Kayong Utara memperhatikan aspek ruang-ruang yang memiliki detail sendiri dalam fungsi akustik dan sistem strukturnya agar fungsi dari kegunaan gedung ini menjadi optimal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ibu Emilya Kalsum, ST, MT, selaku ketua pembimbing, Ibu B. Jumaylinda Br. Gultom, ST, MT Bapak Affrilyno, ST, MSc, dan Bapak Tri Wibowo Caesariadi, ST, MT, selaku pembimbing bahan-bahan kajian, serta seluruh civitas akademik Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura yang telah membantu proses penulisan ini.

Referensi

- Achsan, Permas; Chrysanti Hasibuan; Pranoto; Triono Saputro. 2010. *Organisasi Seni Pertunjukan*. PT Sapdodadi. Jakarta
- BAPPEDA Kabupaten Kayong Utara. 2009. *Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2009-2029*. BAPPEDA Kabupaten Kayong Utara. Kayong Utara
- Chiara, Joseph De; Callender, John Hancock. 1983. *Time Saver Standard for Building Types Edisi ke-2*. McGraw Hill Book. Singapura
- Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Kayong Utara. 2016. *Data Sanggar di Kabupaten Kayong Utara*. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Kayong Utara. Kayong Utara
- Ham, Roderick. 1972. *Theatre Planning*. The Architectural Press. London
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. 2015. *Peraturan Menteri Pariwisata RI No. 17 Tahun 2015 tentang usaha gedung pertunjukan seni*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Djambatan. Jakarta
- Moehkardi. 2011. *Sendra Tari Ramayana Prambanan: Seni dan Sejarahnya*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No.6 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Kayong Utara di Provinsi Kalimantan Barat*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta
- Soedarso, SP. 1988. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta
- Suptandar, Pamudji. 1982. *Interior Design II*. Djambatan. Jakarta